

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dapat digunakan sebagai sarana yang bisa dimanfaatkan oleh siapapun untuk berpendapat atau memberikan pandangan dan mengutarakan perasaan kepada pihak lain. Bahasa juga bisa membuat masyarakat mampu membentuk suatu komunitas atau kelompok sosial. Berdasarkan hal ini maka sangat wajar jika dikatakan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya membutuhkan sarana komunikasi yaitu bahasa.¹

Seiring perkembangan zaman, akses komunikasi antarnegara menjadi lebih mudah dilakukan. Untuk memudahkan komunikasi, ditetapkanlah Bahasa Internasional, salah satunya adalah Bahasa Arab. Bahasa Arab juga merupakan bahasa untuk seluruh umat agama Islam. Keberadaannya sebagai bagian dari bahasa Islami dan perannya sebagai media komunikasi mendorong perubahan dalam pembelajaran. Bagi pelajar bahasa Arab dengan fungsi ini, tentu saja cakupan studinya sangat luas. Bahasa Arab merupakan gerbang untuk memahami teks-teks agama Islam, baik Al-Quran, Hadits maupun kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu.²

¹ Tampubolon, M. S. (2022). Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Kitab Al Arabiyah Baina Yadaik di Kelas 1 Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1 Juni), hlm. 100.

² Yunisa, M. (2023). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi*. Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam, 3(1), hlm. 2.

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فُرْقَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (yusuf:2)

Potongan ayat di atas menerangkan bahwa al-Qur’an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dikarenakan Al-Qur’an turun di tanah Arab. Bukan hanya karena alasan tersebut, tetapi juga dikarenakan Bahasa Arab termasuk bahasa yang fasih dan jelas serta maknanya lebih mudah dimengerti. Memahami dan mengerti isi Al-Qur’an juga merupakan salah satu bagian untuk memahami agama.

Pada kenyataannya, Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia kurang memperhatikan pentingnya pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan negeri. Pembelajaran Bahasa Arab hanya difokuskan kepada lembaga pendidikan berbasis agama islam saja, seperti pesantren. Kemudian juga banyak stereotip yang bermunculan bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang sulit sehingga peserta didik pun tidak memiliki ketertarikan terhadap Bahasa Arab. Oleh karena itu, perlu untuk memperkenalkan Bahasa Arab secara lebih lanjut dengan cara dan metode pembelajaran yang mudah dimengerti oleh peserta didik.³

Untuk memahami Bahasa Arab dengan baik diperlukan pemahaman atas beberapa cabang ilmu lainnya yang merupakan penunjang dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satunya yaitu ilmu Nahwu. Ilmu Nahwu adalah suatu pembelajaran ilmu yang memiliki fokus utama dalam mengatur struktur kalimat dan tata bahasa di dalam bahasa Arab. Apabila kita tidak menggunakan ilmu Nahwu

³ Saepudin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Parepare, Sulawesi-Selatan Lembah Harapan Press, 2011), hlm. 32.

sebagaimana semestinya maka Bahasa Arab akan mengalami kekacauan dalam susunan dan struktur kalimatnya serta kehilangan makna yang akan disampaikan. Oleh karena itu, mempelajari ilmu Nahwu sangatlah diperlukan ketika akan mempelajari Bahasa Arab.⁴

Secara umum, proses belajar mengajar dalam konteks pendidikan merupakan kegiatan yang tentunya harus mengembangkan komunikasi searah-yaitu komunikasi antara siswa dan guru serta antara siswa dan siswa lainnya. Ketika interaksi antara siswa dengan siswa lainnya serta antara guru dengan siswa dikelola dengan baik, maka pembelajaran akan terjadi. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, niscaya akan berdampak pada hasil belajar dan prestasi siswa serta kemampuan guru dalam mengawasi kegiatan di kelas.

Dalam keberlangsungan pembelajaran bidang studi Nahwu, pembelajaran tidak dapat dipertahankan hanya melalui kegiatan monoton, yaitu dengan mengajar dan belajar secara teratur seperti sekadar rutinitas. Ketika mengajar di kelas, para pengajar hanya menggunakan strategi pengajaran standar seperti memberikan pekerjaan rumah, memfasilitasi debat siswa, dan memberikan ceramah. Dikhawatirkan bahwa pengajaran yang monoton akan menyulitkan mereka untuk berkonsentrasi dan meningkatkan nilai akademis mereka. Interaksi pembelajaran antara siswa dan guru yang aktif harus digunakan untuk mendidik siswa bagaimana cara bekerja sama. Hal ini menyiratkan bahwa ide strategi pembelajaran yang digunakan harus didasarkan pada keyakinan guru untuk meningkatkan semangat siswa sebagai makhluk sosial.⁵

Guru dapat mendorong interaksi di dalam kelas untuk membantu siswa

⁴ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Terjemah Syarah Jurumiyah Al-Tuhfah Al-Saniyah Syarah al-Muqaddimah al-Ajurumiyah*, Kudus: Perniagaan Jahabersa, 2019, hlm. 4.

⁵ Bustoni, A. A. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2018.

mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik mereka. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis informasi dan solusi, yang tidak diragukan lagi akan meningkatkan keterlibatan antar siswa. Mengingat posisi metode pembelajaran bukan semata-mata teknik atau cara mengajar melainkan komponen penting dalam proses pembelajaran, maka keberadaannya menjadi salah satu elemen proses pembelajaran yang mutlak penting.⁶ Metode merupakan suatu faktor yang sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, terdapat satu metode yang selalu berkaitan dengan pesantren, yaitu metode *halaqah*. Pada masa awal pertumbuhan pendidikan Islam, teknik *halaqah* merupakan metode pengajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang saat itu dilakukan di masjid-masjid.

Rasulullah *Shalallaahu 'Alaihi Wassalaam* sebagai pengajar pada masa itu menggunakan metode *halaqah* ini untuk menyampaikan wahyu atau memberikan pelajaran untuk sahabat-sahabatnya, baik saat berada di Mekah maupun Madinah. Kata *halaqah* atau *halqah* berasal dari bahasa Arab yang artinya lingkaran. Ungkapan *halaqah min al-nas* mengacu pada sekelompok orang yang sedang duduk.⁷ Sementara itu secara terminologi, *halaqah* memiliki arti sebuah perkumpulan antara dua orang atau lebih sebagai proses belajar mengajar, terkhususnya ilmu agama. Peserta didik seringkali duduk di lantai dan melingkari pendidik sambil mendengarkan pendidik membacakan dan menjelaskan buku yang ditulisnya ataupun kitab-kitab para ulama.⁸

⁶ Febriyanni, R., Wiguna, S., Arafah, N., & Akmalia, R. (2021). *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP Di MAS Al-Ikhwan Serapuh*. 5(2), hlm. 211–222.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2020, hlm. 290.

⁸ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Prou Media, 2017, hlm. 16.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan salah satu program pendidikan pada jenjang setingkat SMA berbasis pondok pesantren yang menggunakan metode *halaqah* sebagai metode pembelajaran. Salah satu misi Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta adalah menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang berbahasa Arab aktif maupun pasif.⁹ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, secara keseluruhan Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menggunakan metode klasikal, yaitu guru mengajar di dalam kelas dengan jumlah 25 santri atau lebih untuk setiap kelas. Namun, para santri sebagai peserta didik terlihat tidak semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan sering ditemukan santri yang terlihat mengantuk bahkan tidur di dalam kelas. Sedangkan untuk mata pelajaran Nahwu, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *halaqah* dan dalam setiap *halaqah* terdapat 6-7 santri sehingga santri terlihat lebih fokus dan teratur dalam pembelajaran Nahwu.¹⁰

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Implementasi Metode *Halaqah* Dalam Pembelajaran Nahwu Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari :

⁹ Binbaz, *Madrasah Aliyah Dan Salafiyah Ulya Islamic Centre Bin Baz*, <https://binbaz.or.id/madrasah-aliyah-dan-salafiyah-ulya-islamic-centre-bin-baz-setingkat-sma-t-a-2023-2024/> (diakses pada 14 November 2023, jam 20.00 WIB)

¹⁰ Wawancara dengan Wardatul Mufidah selaku guru nahwu, tanggal 14 November 2023 di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz

1. Bagaimana implementasi metode *halaqah* dalam pembelajaran Nahwu siswi kelas X Madrasah Aliyah Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024?
2. Apa problematika pada implementasi metode *halaqah* dalam pembelajaran Nahwu siswi kelas X Madrasah Aliyah Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana solusi dalam menghadapi problematika pada implementasi metode *halaqah* dalam pembelajaran Nahwu siswi kelas X Madrasah Aliyah Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi metode *halaqah* dalam pembelajaran Nahwu siswi kelas X Madrasah Aliyah Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui problematika pada implementasi metode *halaqah* dalam pembelajaran Nahwu siswi kelas X Madrasah Aliyah Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui solusi dalam menghadapi problematika pada implementasi metode *halaqah* dalam pembelajaran Nahwu siswi kelas X Madrasah Aliyah Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

1. Skripsi dengan judul “Peranan Kegiatan Pembelajaran *Halaqah* di Lingkungan Pesantren dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas XI Di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka” oleh Sriwahyu Ningsi A pada tahun 2020. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran kegiatan pembelajaran *halaqah* dalam menarik minat santri untuk belajar bahasa Arab, penelitian ini akan mengeksplorasi kegiatan pembelajaran *halaqah* di lingkungan pesantren dan bagaimana minat santri kelas XI di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka dalam belajar bahasa Arab. Penelitian ini bersifat kualitatif dan mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Menurut temuan penelitian, pengajaran *halaqah* dianggap bermanfaat dan berhasil karena menggunakan model melingkar yang melibatkan siswa dan mengarahkan perhatian mereka. Fungsi utamanya adalah sebagai pendorong bagi siswa untuk memahami dasar-dasar bahasa Arab.¹¹
2. Skripsi dengan judul “Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat” oleh Dicky Nathiq Nauri pada tahun 2018. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu serta faktor pendukung yang memfasilitasi dan menghambat proses tersebut. Dokumentasi, wawancara, dan observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif deskriptif ini. Kaidah-kaidah Nahwu disampaikan melalui teknik deduktif (*qiyasi*), yang dimulai

¹¹ Ningsi A, Sriwahyu, Skripsi: *Peranan Kegiatan Pembelajaran Halaqah di Lingkungan Pesantren dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas XI Di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka*. (Parepare: IAIN, 2020)

dengan pengenalan kaidah-kaidah baru dan dilanjutkan dengan pemaparan contoh. Tidak hanya itu, kontes pidato, seni baca tulis Alqur'an, membaca kitab kuning, dan keterampilan lainnya juga sering diadakan. Di sisi lain, waktu belajar yang terbatas, IQ siswa yang beragam, dan sarana prasarana yang belum memadai menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.¹²

3. Jurnal dengan judul “Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Ngoro Jombang” oleh Sutrisno Sutrisno pada tahun 2019. Ketika seorang guru menggunakan metode Muhafdhoh, mereka menginstruksikan siswa untuk berusaha meresap informasi dalam bentuk bait sehingga mereka akan selalu mengingatnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; analisis data kualitatif deskriptif digunakan untuk analisis data. Metode Muhafadhoh Qowa'id Nahwiyah memiliki beberapa masalah karena beberapa alasan internal dan eksternal.¹³
4. Jurnal dengan judul “Implementasi Pengajian *Halaqah* Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Pengajian Kitab Kuning Di Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo” oleh H. Andi Marjuni dan Muhammad Iqbal pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan dilakukan di lapangan. Praktik halaqah sudah ada sejak masa-masa awal Islam. Halaqah adalah metode pengajaran dan pembelajaran di mana murid-murid mengelilingi guru yang sedang mengajar. Murid-murid dibimbing dalam membaca oleh Ustadz atau Kiai,

¹² Dicky Nathiq Nauri, Skripsi: *Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018).

¹³ Sutrisno, S. (2019). *Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Ngoro Jombang*. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 1(1), hlm. 41–53.

yang juga mengoreksi setiap kesalahan dalam bacaan mereka. Jika perlu, Ustadz atau Kiai juga memberikan frasa atau kalimat dalam bahasa Arab, Indonesia, atau bahasa lainnya untuk memperjelas isi kitab.¹⁴

Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Pustaka

No.	Tinjauan Pustaka	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dengan judul “Peranan Kegiatan Pembelajaran <i>Halaqah</i> di Lingkungan Pesantren dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas XI Di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka” oleh Sriwahyu Ningsi A pada tahun 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan. 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan. 3. Metode analisis data yang digunakan. 4. Sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran <i>halaqah</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian. 2. Tempat penelitian. 3. Waktu penelitian.
2.	Skripsi dengan judul “Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat” oleh Dicky Nathiq Nauri pada tahun 2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang dilakukan. 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan. 3. Sama-sama meneliti tentang metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian. 2. Tempat penelitian. 3. Waktu penelitian.

¹⁴ Marjuni, H. A. and Iqbal, M. (2022) “Implementasi Pengajian *Halaqah* Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Pengajian Kitab Kuning Di Madrasah As’adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo”, *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), hlm. 276-291.

		pembelajaran untuk Nahwu.	
3.	Jurnal dengan judul “Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa’id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahdzib Ngoro Jombang” oleh Sutrisno Sutrisno pada tahun 2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang dilakukan. 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan. 3. Sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran untuk Nahwu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian. 2. Tempat penelitian. 3. Waktu penelitian.
4.	Jurnal dengan judul “Implementasi Pengajian <i>Halaqah</i> Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Pengajian Kitab Kuning Di Madrasah As’adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo” oleh H. Andi Marjuni dan Muhammad Iqbal pada tahun 2022.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang dilakukan. 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan. 3. Sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran <i>halaqah</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian. 2. Tempat penelitian. 3. Waktu penelitian.

E. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan yang telah disebutkan sebelumnya di atas, penelitian ini juga memiliki kegunaan yang dapat diungkapkan dalam beberapa hal, sebagai berikut :

1. Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan yang diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang peran metode halaqah terhadap minat belajar Nahwu siswi kelas X Madrasah Aliyah Karantina Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Secara teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan yang diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan bahan referensi yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya kepada para pendidik sehingga menambah kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga untuk menjadi pedoman bagi para peneliti dengan penelitian serupa di masa mendatang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis melakukan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) karena menggunakan alat pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan sejenisnya untuk mengumpulkan informasi dari target atau subjek penelitian, yang juga disebut sebagai informan atau responden.¹⁵ Penelitian lapangan (*field research*) didefinisikan sebagai penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lokasi yang sebenarnya, seperti organisasi pemerintah, institusi,

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, hlm 130.

dan masyarakat lokal. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berarti penelitian ini berusaha memberikan penjelasan atas suatu fenomena atau peristiwa sosial. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yang didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Pendekatan teknik deskriptif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini melihat kumpulan individu atau objek, cara berpikir, atau kejadian yang sedang terjadi. Pencapaian fakta dengan interpretasi yang akurat adalah pendekatan deskriptif, menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir. Pendekatan ini menyelidiki masalah-masalah kemasyarakatan dan hukum-hukum yang mengaturnya. Interaksi antara perilaku, sikap, dan sudut pandang tertentu serta proses yang terus berlangsung dan dampak dari sebuah fenomena adalah contoh dari skenario tersebut.¹⁷

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi untuk penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Karantina Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dengan penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih 4 bulan, terhitung sejak tanggal 1 November 2023-29 Februari 2024. Madrasah Aliyah tersebut masih mempertahankan gaya tradisonal dalam proses belajar mengajar dan juga letaknya yang dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 4

¹⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2013, hlm. 83.

memudahkan peneliti karena kedekatan yang ada antara peneliti dengan Madrasah Aliyah tersebut dan pelaku yang ada di dalamnya.

3. Jenis Data

Bagi seorang peneliti, data pada dasarnya adalah instrumen utama atau fondasi untuk pengambilan keputusan atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus benar-benar memenuhi standar yang berfungsi sebagai instrumen pengambilan keputusan. Menurut buku *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran* karya J. Suppanto, kriteria data tambahan adalah: “data yang baik” didefinisikan sebagai informasi yang dapat diandalkan, tepat waktu, dan lengkap. Data tersebut juga harus mencakup berbagai macam topik atau menawarkan perspektif yang komprehensif tentang suatu masalah.¹⁸ Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder yang didapatkan melalui sumber tertentu, yakni:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, baik dari orang atau dari sumber lain. Contoh dari jenis data ini termasuk jawaban dari survei yang sering ditanyakan oleh peneliti atau hasil wawancara.¹⁹ Para siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar *halaqah* dan pendidik yang mengajar di kelas-kelas tersebut merupakan sumber data utama untuk penelitian ini.

¹⁸ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 2.

¹⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali, 2013, hlm. 42

b. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber selain subjek penelitian mereka secara langsung. Data ini datang dalam bentuk laporan atau data dokumentasi yang telah tersedia.²⁰ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data observasi dan literatur yang mendukung topik penelitian..

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah proses mengawasi hal-hal yang spesifik untuk mengidentifikasi hasil yang diinginkan yang selaras dengan tujuan. Schmuck menyatakan bahwa pengamatan dan pencatatan sistematis atas apa yang didengar dan dilihat sehubungan dengan peristiwa yang terjadi di lokasi tertentu merupakan pengumpulan data kualitatif melalui observasi. Ketika pendekatan alternatif tidak memungkinkan, observasi adalah alat yang sangat membantu.²¹

Pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah teknik yang digunakan untuk menggunakan teknik observasi dalam investigasi ini. Disadari atau tidak, observasi non-partisipan melibatkan peneliti untuk mengamati tanpa terlibat dalam tindakan

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 91

²¹ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016, 106.

apa pun yang serupa dengan yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih dapat diandalkan dan otentik, digunakanlah teknik observasi non-partisipan.²²

b. *Interview* (Wawancara)

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data yang melibatkan proses tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka, dan dengan tujuan serta arah yang telah ditentukan.²³ Wawancara adalah metode yang berguna untuk mengumpulkan data ketika seorang peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih rinci dari responden atau ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Metode pengumpulan data ini didasarkan pada pelaporan diri, atau paling tidak, pada perspektif dan pengalaman individu.²⁴

Menurut Sugiyono yang mengutip pendapat dari Esterberg, beliau menjelaskan bahwa ada tiga macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Ketika seorang peneliti atau pengumpul data merasa yakin dengan informasi yang akan mereka terima, mereka akan

²² Rachmat Kriyantono, Teknik Praktik Riset Komunikasi. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014) hlm. 112.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..... hlm. 155

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 231.

menggunakan wawancara terstruktur sebagai pendekatan pengumpulan data.

2) Wawancara Semistruktur (*Semistruktur Interview*)

Dibandingkan dengan wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang pelaksanaannya lebih fleksibel. Ketika melakukan wawancara, peneliti harus memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan oleh informan dan mendokumentasikannya.

3) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah percakapan yang tidak direncanakan di mana peneliti tidak mengikuti standar wawancara yang terorganisir dan metodis untuk mengumpulkan data. Hanya ringkasan dari pertanyaan yang akan ditanyakan yang disertakan dalam panduan wawancara.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) dikarenakan peneliti merasa bahwa teknik wawancara ini lebih memudahkan peneliti.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, “Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.” Peneliti mencari informasi mengenai benda-benda tertulis seperti catatan harian,

²⁵ *Ibid*, hlm. 73-74.

transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen rapat, dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan dokumentasi. Catatan peristiwa yang sudah berlalu disebut dokumentasi.²⁶ Tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang yang paling penting, semuanya dapat dianggap sebagai dokumen..²⁷

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini membedakan antara data yang sama sekali tidak berhubungan atau hanya berhubungan sedikit dengan data yang berhubungan (relevan).²⁸ Proses mencari, mengumpulkan, dan menyusun secara metodis data dari catatan lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Hal ini melibatkan pengkategorian, pembagian, sintesis, dan penyusunan data ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang perlu dipelajari lebih lanjut, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁹

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka teknis analisis data yang digunakan juga merupakan analisis kualitatif. Model analisis data Miles dan Huberman diterapkan dalam analisis ini. Terdapat empat langkah dari metode analisis dalam penelitian model ini, yaitu pengumpulan data,

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..... hlm. 135

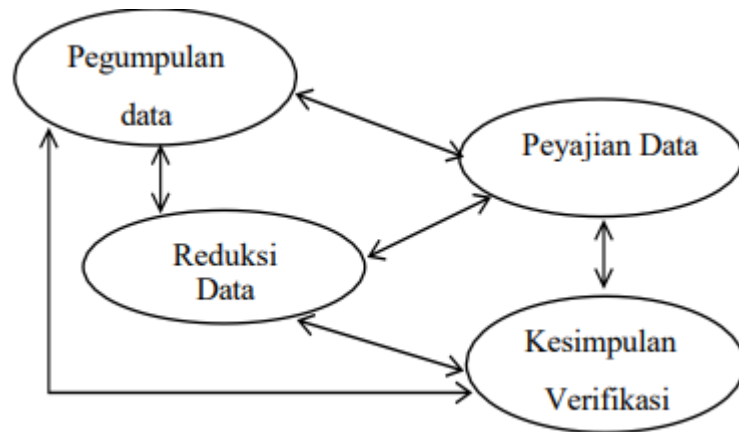
²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..... hlm. 240

²⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015, hlm. 105.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..... hlm.335

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah representasi visual dari teknik analisis data:³⁰

Gambar 1.1



a. Pengumpulan Data

Catatan lapangan deskriptif dan reflektif digunakan untuk mendokumentasikan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan proses dokumentasi. Pencatatan langsung dari penglihatan, suara, pengalaman, dan pengamatan peneliti yang bebas dari bias atau interpretasi subjektif terhadap fenomena yang diamati adalah komponen dari catatan deskriptif. Bersamaan dengan itu, catatan reflektif berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan pengumpulan data tahap berikutnya dan berisi pengamatan, komentar, pendapat, dan interpretasi peneliti tentang penemuan yang ditemukan.³¹

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang mengikuti pengumpulan data untuk mengidentifikasi data yang relevan dan signifikan, memfokuskan data

³⁰ Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif (Sira Anak Saleh): Teknik Analisis Data*. hlm.16-17

³¹ *Ibid.*

yang membantu memecahkan masalah, mengungkap informasi baru, atau memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya, memadatkan, mengorganisasikan secara metodis, dan menyoroti aspek-aspek kunci dari hasil dan maknanya. Hanya hasil data atau temuan yang berkaitan dengan kesulitan penelitian yang diminimalkan selama proses reduksi data. Sementara itu, informasi yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain, reduksi data adalah proses pengorganisasian, pemfokusan, pengklasifikasian, dan penghilangan informasi yang tidak relevan dari analisis dalam rangka memfasilitasi kemampuan peneliti untuk menarik kesimpulan.³²

c. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono dan Tabroni mengatakan bahwa menyajikan data berarti menyusun sekumpulan fakta dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan.³³ Penyajian data dapat berupa teks, gambar, tabel, grafik, dan tulisan. Menyatukan fakta-fakta untuk menggambarkan suatu kejadian adalah tujuan dari penyajian data. Dalam hal ini, peneliti harus membuat narasi, matriks, atau grafik untuk membantu pembaca menguasai informasi atau data sehingga mereka tidak kesulitan untuk memahaminya baik secara keseluruhan maupun bagian tertentu dari temuan penelitian. Sebagai hasilnya, peneliti dapat mempertahankan kontrol atas data dan menghindari tersesat dalam kesimpulan yang terkadang membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang tidak terorganisir dan tersebar dapat

³² *Ibid.*

³³ Imam Suprayono dan Tabroni, *Metode Penelitian.....* hlm. 194.

menyebabkan perilaku sembrono dari para peneliti dan hasil yang parsial, terfragmentasi, dan tidak mendasar.³⁴

d. Penarikan Kesimpulan

Baik proses penelitian dan reduksi data, keduanya melibatkan penarikan kesimpulan. Kesimpulan sementara diambil setelah data yang cukup telah dikumpulkan, dan kesimpulan akhir diambil setelah data terkumpul sepenuhnya. Para peneliti telah berusaha untuk menafsirkan data yang terkumpul sejak awal penelitian. Oleh karena itu, penting untuk mencari tren, tema, hubungan, kemiripan, elemen yang berulang, teori, dan sebagainya. Pada awalnya, kesimpulan-kesimpulan tersebut masih kabur, bersifat sementara, dan masih dipertanyakan; namun, ketika lebih banyak informasi dari observasi dan wawancara dikumpulkan, serta seluruh rangkaian data penelitian, kesimpulan-kesimpulan tersebut mulai terbentuk.

Penting untuk mengklarifikasi dan memvalidasi kesimpulan saat penelitian berlangsung. Setelah itu, fakta-fakta tersebut disusun menjadi unit-unit informasi yang menciptakan kategori-kategori, mengikuti prinsip-prinsip holistik, dan dapat dipahami tanpa konteks lebih lanjut. Data yang dianggap identik digabungkan ke dalam satu kategori, yang memfasilitasi munculnya kategori baru dari kategori yang sudah ada sebelumnya.³⁵

³⁴ Saleh, *Analisis Data Kualitatif*..... hlm. 17

³⁵ Saleh, *Analisis Data Kualitatif*..... hlm. 17

6. Uji Keabsahan Data

Peneliti akan melakukan triangulasi data untuk menilai keandalan informasi yang dikumpulkan. “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu” adalah apa yang didefinisikan oleh Moeloeng sebagai triangulasi.³⁶ Berdasarkan hal tersebut, triangulasi adalah proses verifikasi informasi dari beberapa sumber, pada waktu yang berbeda, dan dengan teknik yang berbeda (termasuk dokumentasi, wawancara, dan observasi). Secara khusus, ada beberapa triangulasi:

a. Triangulasi Sumber

Untuk memverifikasi kebenaran data, triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Informasi yang diberikan oleh berbagai sumber data dideskripsikan, dikategorikan, dan menunjukkan sudut pandang mana yang sama, berbeda, dan berbeda dari sumber-sumber data tersebut, dan bukan dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif. Setelah peneliti menganalisis data untuk menarik kesimpulan, peneliti meminta sumber data untuk mengkonfirmasi temuannya (*member check*).³⁷ Tindakan memverifikasi data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari penyedia data dikenal sebagai “*member check*”. Tujuannya adalah untuk

³⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 178.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet.X; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 370.

memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan digunakan untuk menulis laporan dengan cara yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan atau sumber data.³⁸

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menilai keabsahan data, seperti data yang dikumpulkan dengan metode wawancara dan kemudian diverifikasi dengan kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Jika ketiga metode untuk mengevaluasi keandalan data tersebut menghasilkan hasil yang tidak konsisten, peneliti akan melakukan percakapan tambahan dengan sumber data yang relevan atau pihak terkait lainnya untuk menentukan data mana yang dianggap akurat atau karena sudut pandangnya bervariasi, mungkin semuanya benar.³⁹

c. Triangulasi waktu

Waktu juga memiliki dampak pada penelitian ketika mencoba untuk menetapkan kebenaran data. Data yang diperoleh melalui pendekatan wawancara saat pagi, ketika narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan menghasilkan data yang lebih dapat diandalkan dan kredibel. Oleh karena itu, pengujian kepercayaan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan waktu, seperti observasi, wawancara, atau metode lainnya. Jika temuan pengujian menghasilkan data yang tidak konsisten, proses tersebut diulang sampai kepastian data tercapai.⁴⁰

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian*..... hlm. 127-129.

³⁹ *Ibid.* hlm 274.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..... hlm. 105.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang didapatkan dari hasil pengamatan dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah sebuah kerangka pikiran dari urutan yang hendak dikaji dan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdapat halaman judul, nota dinas, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdapat empat bab, rinciannya yaitu:

a. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

b. BAB II Landasan Teori

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan materi-materi yang berkaitan dengan judul yaitu “Implementasi Metode *Halaqah* Dalam Pembelajaran Nahwu Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Putri Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024”.

c. BAB III Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang gambaran umum sekolah Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta, letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, data guru, data peserta didik, serta analisis data dan data hasil penelitian.

d. BAB IV Penutup

Kesimpulan dan saran dicantumkan di bab terakhir. Semua temuan penelitian disusun dalam kesimpulan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil analisis dan interpretasi data yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya menjadi dasar dari temuan-temuan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, saran dibuat yang menguraikan tindakan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehubungan dengan temuan penelitian. Ada dua hal yang menjadi fokus dari saran tersebut, yaitu:

- 1) Saran untuk memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.

- 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.